

Pembinaan Warga Gereja dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam

¹⁾ Candra Gunawan Marisi*, ²⁾ Yohanes Tarigan, ³⁾ Alexander Djuang Papay,
⁴⁾ Ferdinandes Petrus Bunthu, ⁵⁾ Anton, ⁶⁾ Ivan, ⁷⁾ Yesimeli, ⁸⁾ Efendy

^{1,2,3,4,5,6,7,8)} Program Pascasarjana, Program Studi Magister Teologi, STT Real Batam
Email Corresponding: candragunawan512@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pembinaan Spiritualitas Remaja-Pemuda Gereja	<i>Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga perlu dilaksanakan oleh setiap orang tua Kristen agar dapat membina dan mengajar anak-anak mereka hidup dalam kebenaran, khususnya bagi kaum remaja pemuda supaya mengalami pertumbuhan spiritualitas yang baik, meskipun diperhadapkan dengan berbagai tantangan yang ada di era digital saat ini. Oleh sebab itu, Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam telah melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk memberikan pembinaan kepada para orang tua Kristen. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan para orang tua dalam mempersiapkan generasi remaja-pemuda yang ber karakter dan dapat menghadapi tantangan zaman. Kegiatan ini telah di ikuti oleh 43 orang dari para orang tua dan remaja jemaat GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah menghasilkan para orang tua yang memiliki pengetahuan dan kreatifitas yang dapat meningkatkan spiritualitas remaja-pemuda yang seturut dengan ajaran iman Kristen sehingga mereka terlepas dari segala pengaruh negatif yang dapat merusak masa depannya.</i>
Keywords: Coaching Spirituality Teenagers Church	ABSTRACT <i>Christian Religious Education in the Family needs to be carried out by every Christian parent so that they can guide and teach their children to live in the truth, especially for young people so that they experience good spiritual growth, even though they are faced with various challenges in today's digital era. Therefore, the Master of Theology Study Program, Real Batam Theological College has carried out Community Service activities to provide guidance to Christian parents. This activity is designed to increase parents' knowledge in preparing a generation of young people who have character and can face the challenges of the times. This activity was attended by 43 people from the parents and youth of the GEPKIM Kampung Bumi Permai congregation, Batam City. The results obtained from this activity are to produce parents who have knowledge and creativity that can improve the spirituality of youth in accordance with the teachings of the Christian faith so that they are free from all negative influences that can damage their future.</i> This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga dan pemerintah untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan dan potensi anak yang dibawa sejak lahir. Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang di arahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami suatu yang dipelajari. Belajar adalah proses atau interaksi dalam

1675

diri individu atau dengan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian, mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan masyarakat (Thahir, 2014).

Aktivitas belajar anak-anak sering kali tidak terlalu diperhatikan oleh setiap orang tua, latar belakang orang tua yang memiliki pendidikan yang minim dan keadaan ekonomi yang cukup sulit menjadikan orang tua sibuk dalam mencari nafkah, yang berdampak kepada orang tua yang tidak mengerti bagaimana pendidikan anak. Keadaan tersebut tak hanya memunculkan sejumlah kendala, seperti menimbulkan kejenuhan pada beberapa anak yang akhirnya bermuara pada penurunan semangat belajar, sehingga prestasi belajar anak-anak sangat kecil, kecanduan terhadap game, menonton, dan sebagainya (Zega, 2021b).

(Marisi et al., 2020) mengatakan: *Pertama*, keluarga memiliki suatu hubungan yang erat dengan misi Amanat Agung. Penjelasan dalam Alkitab menjadikan pola misi selalu berpusat pada keluarga. *Kedua*, pemahaman misi telah bergeser, di mana bukan lagi keluarga sebagai pusat misi. Misi menjadi sesuatu yang asing bagi keluarga Kristen, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu (misionaris). *Ketiga*, pandemi covid-19 telah memaksa untuk mengkaji dan mendefinisikan ulang tentang pemahaman misi amanat agung. Misi model Alkitab menjadi pola terbaik sebagai rujukan perspektif misi masa kini, yaitu kembali menjadikan keluarga sebagai pusat misi. *Keempat*, menyambut kenormalan baru (*new normal*), di mana terjadi pembatasan-pembatasan beribadah dengan protokol kesehatan penanggulangan dan pencegahan covid-19 yang tidak memungkinkan untuk menghadirkan banyak orang melakukan ibadah. Oleh sebab itu, gereja perlu berkonsentrasi terhadap keluarga.

Peran orang tua dalam keluarga merupakan tameng terdepan guna membentengi anak-anak dari pengaruh negatif teknologi. Orang tua yang acuh tak acuh akan gagal menjadi figur yang dapat diteladani oleh anak-anak (Zega, 2020). Banyak anak-anak yang mengalami *fatherless* (kehilangan kasih bapa). Dengan kata lain, keluarga gagal menjalankan misinya sebagai garam dan terang dunia. Perlu adanya kesadaran kolektif dari setiap orang percaya bahwa keluarga merupakan pusat misi. Dari keluarga, anak-anak belajar mengenal kebenaran akan firman-Nya. Waktu terbanyak pendidikan anak bukanlah di sekolah ataupun di gereja, melainkan justru di rumah, yakni di dalam keluarga (Zega, 2021a).

Berdasarkan penjelasan di atas, pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda dipandang sangat penting oleh Program Magister Teologi, STT Real Batam. Hal ini dipandang sebagai bagian dari edukasi kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan keluarga Kristen, sehingga kelak para orang tua dapat mendidik remaja pemuda sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka. Untuk itu, para orang tua perlu mendapatkan pembinaan keluarga yang sesuai dengan ajaran iman Kristen (Sianipar et al., 2020).

Dengan adanya pelatihan tersebut, kepada para orang tua di Gereja Pentakosta Kudus Immanuel (GEPKIM) Kampung Bumi Permai Kota Batam, diharapkan para orang tua dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun strategi PAK keluarga dan keterampilan dalam menangani setiap kebutuhan yang menunjang pertumbuhan spiritualitas remaja-pemuda. Atas dasar itulah, maka Program Studi Magister Teologi, STT Real Batam mengadakan kerjasama dengan GEPKIM, Kampung Bumi Permai Kota Batam yang berfokus pada pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda dengan memberikan pembinaan secara berkelanjutan. Program ini berlangsung selama empat bulan yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

II. MASALAH

Ada beberapa alasan mengapa pembinaan ini dilakukan, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kepada gembala sidang GEPKIM, yakni: *Pertama*, pemahaman para orang tua mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga di era digital masih kurang. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak-anak remaja-pemuda kecanduan gadget sehingga menyebabkan mereka suka melawan/membantah nasehat dari orang tuanya. *Kedua*, penyusunan strategi PAK Keluarga sangat penting bagi para orang sehingga mereka handal dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada di kehidupan remaja-pemuda sekarang sehingga remaja-pemuda mampu menempatkan dirinya secara bijaksana. *Ketiga*, melalui pembinaan ini, para orang tua diharapkan mampu mendidik anak remaja-pemuda mereka yang sesuai dengan konteks perubahan dan perkembangan zaman sehingga mereka memiliki pertumbuhan karakter yang sesuai ajaran iman Kristen.



Gambar 1: Foto Bersama antara Panitia PkM Prodi Magister Teologi STT Real Batam dengan Para Orang Tua dan Anak Remaja Jemaat Gereja Pentakosta Kudus Immanuel Kampung Bumi Permai Kota Batam

III. METODE

Kegiatan PkM ini dilakukan dengan memberikan pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam. PkM ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tes menggunakan form evaluasi (print out). Semua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan pengetahuan mengenai keluarga kristen sebagai pusat menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda, konsep spiritualitas remaja-pemuda berlandaskan Alkitab, dan bagaimana strategi orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di era digital. Kegiatan PkM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: ketercapaian target pelatihan yang telah direncanakan, ketercapaian target materi yang telah direncanakan, dan kemampuan peserta dalam pemahaman materi. Peserta yang hadir dalam kegiatan PkM adalah 43 orang yang diantaranya adalah para orang tua dan beberapa remaja-pemuda dari GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dilihat dari kehadiran, diskusi, tanya jawab, dan test yang diikuti peserta, mereka sangat antusias untuk mengikuti pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas pada remaja-pemuda, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini telah tercapai. Ketercapaian target materi pada kegiatan PkM ini sangat baik, karena materi yang disampaikan dapat memberikan pemahaman bagi para orang tua bagaimana cara menumbuhkan spiritualitas pada remaja-pemuda yang kreatif di era digital saat ini.

Evaluasi dilakukan dengan test yang diberikan melalui angket yang diolah menggunakan form evaluasi yang di print out. Test tersebut memuat pertanyaan dari materi pembelajaran yang telah dijelaskan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program PkM yang telah dilaksanakan. Dari hasil test yang diberikan kepada para peserta, ada sebanyak 59,14% peserta menjawab dengan sangat baik. Sebanyak 24,79% peserta menjawab dengan baik, dan sebanyak 6,07% peserta menjawab dengan cukup baik.

Tabel.1 Contoh Pertanyaan Sederhana Untuk Evaluasi

No.	Pernyataan
1	Yang bukan termasuk pengertian dari keluarga Kristen.... a. Sebuah lembaga yang keberadaannya menunjukkan penghayatan terhadap Yesus Kristus. b. Tempat untuk bertumbuh, berkembang, dan berbagi baik dalam iman, kasih, dan harapan.

	c. Sebagai tempat untuk melakukan aktivitas rohani. d. Lembaga tempat menempuh ilmu dan ijazah
2	Apa yang dimaksud dengan spiritualitas Kristen.... a. Suatu pengenalan akan Tuhan melalui proses yang terbangun nilai dari Tuhan, oleh Tuhan, untuk Tuhan dan kemuliaan bagi Tuhan, serta memiliki gaya hidup mengasihi Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. b. Lembaga yang didirikan oleh sekolah dan gereja c. Orang-orang yang hidup di dalam gereja dan melaksanakan berbagai kegiatan gereja d. Seorang pendakwah yang memenangkan jiwa-jiwa agar mengenal dan datang kepada Allah yang benar
3	Yang termasuk karakteristik dari anak generasi Z adalah.... a. Generasi yang mempunyai sopan santun b. Generasi yang dekat dengan teknologi c. Generasi yang kolot atau ketinggalan zaman d. Generasi yang tidak dekat dengan teknologi
4	Yang termasuk strategi orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di era digital, yaitu.... a. Orang tua berperan sebagai guru/pendidik dan mentoring b. Orang tua beriam diri saja c. Orangtua acuh tak acuh terhadap sikap dan perbuatan yang dilakukan anak d. Orang tua memarahi anak jika melakukan kesalahan
5	Yang bukan termasuk dampak dari kelalaian orang tua dalam membentuk spiritualitas remaja-pemuda di era digital, yakni.... a. Anak-anak menjadi pemberontak. b. Anak-anak merasa tidak dikasih. c. Anak bisa berharap kepada Tuhan d. Anak – anak terlibat dalam pergaulan bebas

Tabel.2 Contoh Pertanyaan Sederhana Untuk Evaluasi

No.	Pokok	SS	S	KS	STJ
1	Menurut bapak/ibu, apakah materi yang disampaikan oleh pemateri PkM tentang pembinaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga sudah jelas dan mudah dipahami oleh semua peserta didik ?				
2	Menurut bapak/ibu, kegiatan PkM dengan pembinaan yang diberikan sudah berdampak dan menambah wawasan bagi semua peserta didik?				
3	Menurut bapak/ibu, apakah kegiatan PkM ini membantu para orang tua dalam membentuk spritualitas remaja-pemuda sudah sesuai dengan kebutuhan jemaat di gereja?				
4	Menurut bapak/ibu apakah kegiatan PkM ini dapat dilaksanakan kembali secara berkala dan berkelanjutan di waktu yang akan datang?				

Keterangan

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

STJ : Sangat Tidak Setuju

PEMBAHASAN



Gambar 2: Tim PkM sedang memberikan pembinaan kepada para orang tua di Gereja Pentakosta Kudus Immanuel Kampung Bumi Permai Kota Batam

Keluarga Kristen Sebagai Pusat Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda

Keluarga merupakan lembaga yang Allah sendiri ciptakan. Konsep keluarga dipandang sebagai hal yang hakiki bagi perkembangan anak. Orang tua diharapkan mampu menolong anak-anak memahami pembentukan karakter yang baik dengan hikmat dan kebenaran (Wijanarko, 2018). Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang mengatakan “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu*” (Ams. 22:6). Alkitab memberi perintah dengan jelas kepada setiap orang tua Kristen untuk memuridkan anak-anak, khususnya remaja-pemuda agar mereka dapat menjadi berkat bagi semua orang tanpa membedakan-bedakan.

Peran orang tua Kristen dalam pendidikan bagi remaja-pemuda perlu menanam benih-benih kebenaran, menyiraminya, dan berdoa agar mereka memiliki kehidupan dan pertumbuhan yang baik dan benar. Pemuridan dalam keluarga Kristen membutuhkan keyakinan ilahi: “*Kalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah orang yang membangunnya*” (Maz. 127:1), sehingga bersandar kepada Allah akan memberi kekuatan kepada para orang tua Kristen untuk optimis dalam anak-anaknya mejada generasi muda yang memiliki pertumbuhan spiritualitas yang meningkat (Marisi et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan anugerah dari Allah yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama dalam membentuk spiritualitas remaja-pemuda. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan terpenting dalam membentuk spiritualitas anak dari usia dini sampai remaja-pemuda dan hingga mereka dewasa. Keluarga merupakan sebuah persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan sosial yang paling kuat. Keluarga Kristen yang hidup dalam kebenaran, akan menghasilkan keluarga yang dapat membawa pengaruh yang positif bagi banyak orang dan masyarakat luas.

Konsep Spiritualitas Remaja-Pemuda Berlandaskan Alkitab

Pada dasarnya spiritualitas dipahami sebagai suatu pengertian kepada tindakan dari keyakinan. Ekspresi spirit berasal dari kata Yunani *pneuma* (artinya roh, napas) dan memiliki arti yang jauh lebih dalam dari sekedar keyakinan agama. David C. Baker menjelaskan bahwa spiritualitas terkait erat dengan kualitas hidup seseorang. Spiritualitas adalah kekuatan untuk memberdayakan diri sendiri di setiap peristiwa kehidupan dan pada akhirnya memiliki potensi terbaik untuk mencapai kualitas hidup. Tidak hanya di fasilitas keagamaan, tetapi juga di luar itu (Baker, 2003). Dalam pengertian ini, ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan ketika merumuskan spiritualitas. Itu adalah dasar kehidupan, tujuan hidup, dan motif kehidupan (Belay et al., 2021).

(Thomas, 2003) mengemukakan 9 tipe spiritualitas seseorang dalam membangun relasi dengan Allah. Kesembilan tipe sebagai berikut: 1) Tipe Naturalis: orang-orang yang menikmati kedekatan kepada Allah di tempat terbuka yang bersentuhan dengan alam. 2) Tipe Inderawi: orang-orang yang menikmati suasana penyembahan kepada Allah melalui keindahan visual, suara, dan wewangian. 3) Tipe Tradisional: orang-orang yang menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Tuhan melalui, ritual, simbol, dan tradisi. 4) Tipe Askese: orang-orang yang menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Allah dalam suasana hening dan sederhana. 5) Tipe Aktivistis: orang-orang yang menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Allah ketika melakukan kegiatan menegakkan keadilan, kebenaran, berinteraksi dengan orang, membela yang tertindas, dan yang terlibat langsung dengan masalah-masalah sosial. 6) Tipe Pemerhati: orang-orang yang menikmati kedekatan kepada Allah dalam penyembahan dengan melayani dan memperhatikan sesama. 7) Tipe Antusias: orang-orang yang menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Allah dengan suasana ibadah yang meriah, bertepuk tangan, dan bersorak sorai. 8) Tipe Kontemplatif: orang-orang yang mengalami perjumpaan dengan Allah melalui refleksi pribadi dan sendiri di tempat yang tenang. 9) Tipe Intelektual: orang-orang yang menikmati kedekatan dan perjumpaan dengan Allah ketika menelaah topik-topik yang berkaitan dengan kebenaran ajaran dan kehidupan gereja. Keberagaman spiritual ini seharusnya mengingatkan gereja bahwa satu program tidak dapat memberikan keadilan bagi seluruh jemaat, pengenalan akan spiritual ini dapat menempatkan setiap orang pada wadah yang tepat, sehingga ia bertumbuh.

Sehubungan dengan hal di atas, Tanudjaja mengatakan spiritualitas Kristen berbicara tentang hubungan Allah dengan umat manusia dalam karunia penebusan Yesus Kristus, sebagaimana tercermin dalam pernyataan "Kristus Kudus di dalam hatimu sebagai Tuhan." Selanjutnya dia juga mengatakan Spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. Pemuridan yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z ini harus dirumuskan dengan baik sehingga dapat diterima dan membentuk spiritualitas Kristen yang benar (Tanudjaja, 2018). Dari beberapa pengertian di atas dapat dibangun suatu pengertian bahwa spiritualitas Kristen adalah suatu pengenalan yang benar akan Allah melalui proses yang panjang sehingga memiliki gaya hidup yang mengasihi Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Teori Pembentukan Spiritualitas Generasi Z (Remaja-Pemuda)

(Barna, 2013) menjelaskan bahwa saat ini ada dimensi baru yang membentuk spiritualitas pribadi generasi muda yang berbeda dari generasi sebelumnya. Dengan munculnya Internet, media sosial telah membentuk kebiasaan pribadi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan melihat ponsel setiap hari. Generasi Z berada di garis depan dalam mengadopsi internet seluler berkecepatan tinggi, dan teknologi terhubung, termasuk media sosial, adalah gaya hidup. Dengan demikian, Generasi Z adalah generasi yang dekat dengan teknologi digital. Ini menunjukkan bahwa seberapa dekat mereka dengan teknologi digital, demikianlah spiritualitasnya dipengaruhi dari digitalisasi tersebut.

Generasi Z dapat menghabiskan sekitar 9 jam sehari di media komunikasi digital yang artinya pembentukan spiritualitas generasi Z lebih banyak dipengaruhi atau terbentuk melalui dunia digital. Oleh karena itu, spiritualitas digital juga harus dikembangkan oleh gereja. Zubobo mengatakan ruang digital juga merupakan ruang sakral dan gereja perlu menyadari bahwa itu dapat digunakan sebagai sarana pendidikan. Spiritualitas generasi Z banyak dipengaruhi dan terbentuk dari dunia digital; berbagai informasi yang simpang siur, belum tentu kebenarannya, konspirasi bahkan penyesatan yang sengaja disebarkan melalui media sosial. Remaja-Pemuda dari generasi Z memerlukan campur tangan dari orang tua, gereja dan mentor untuk membentengi dan menghindarkan mereka dari pengaruh negatif yang membentuk spiritualitasnya. Untuk itu, gereja perlu memuridkan generasi Z, baik dalam pertemuan tatap muka maupun melalui media digital (Sianipar et al., 2022).

Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan penghayatan serta relasi iman dengan Allah yang bersumber dari kebenaran Alkitab (ortodoksi), namun juga menyangkut sisi praktik kehidupan (ortopraksi) dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya, termasuk perihal kepemimpinan. Spiritualitas berdasarkan pada relasi dengan Allah (vertikal) dan ciptaan-Nya (horizontal), Dari pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa secara eksplisit spiritualitas yang benar merupakan esensi iman yang dimanifestasikan dalam segala aspek kehidupan. Spiritualitas remaja-pemuda Kristen perlu menekankan integrasi antara esensi (*being*) dan praksis

(doing) dalam segala aspek kehidupan. Pemuda yang memiliki relasi dengan Allah dan refleksi terhadap firman-Nya dengan baik, akan berdampak pada penerapan kepemimpinan dan relasinya dengan sesama (Fredik Melkias Boiliu, 2020). Tanpa adanya pertumbuhan spiritualitas, maka remaja-pemuda Kristen bukan hanya gagal dalam hal kepemimpinannya namun juga dalam hal imannya, oleh karena spiritualitas adalah komponen dari ekspresi iman yang terlihat dalam kehidupan.

Strategi Orang Tua dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda di Era Digital

Menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda merupakan tanggung jawab orang tua yang harus diperhatikan. Jika orang tua hanya lebih banyak sibuk dengan pekerjaan daripada memperhatikan pertumbuhan spiritualitas remaja-pemuda di era digital, maka 1) anak merasa kehilangan figur seorang ayah dan ibu, 2) anak merasa tidak diperhatikan dan disayang, 3) anak merasa kesepian karena kurang diperhatikan, 4) anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya, 5) anak terlalu mandiri dan terbiasa hanya memikirkan diri sendiri, 6) anak mencari orang lain yang dapat dianggapnya bisa memberikan kasih sayang kepadanya, dan 7) anak pergi dari rumah untuk melampiaskan kekesalannya karena kurangnya perhatian dan kasih sayang (Tafonao, 2018).

Lebih lanjut, kehadiran teknologi di tengah-tengah masyarakat saat ini juga mempermudah para remaja-pemuda dalam mengakses berbagai informasi. Pada dasarnya kemajuan teknologi sendiri memiliki dampak baik dan buruk, tergantung bagaimana individu memanfaatkan teknologi itu sendiri. Salah satu pengaruh masuknya teknologi di dalam masyarakat atau di kalangan remaja adalah dapat mempengaruhi cara pandang, gaya hidup serta budaya dalam masyarakat (Tafonao & Zega, 2022).

Dampak negatif dari kehadiran teknologi di kalangan remaja-pemuda, yakni 1) mudah mengunduh situs-situs porno, gambar, atau video porno, 2) kehilangan kemampuan bersosialisasi, karena kebanyakan main *game*, 3) mengalami penurunan prestasi belajar (Setiawan, 2017). Oleh karena itu, orang tua harus bekerja keras untuk memperhatikan hal ini. Dengan melihat fenomena di atas, maka apa strategi orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di era digital. Peran dan fungsi orang tua dalam membentuk spiritualitas remaja-pemuda, antara lain:

Pertama, mengajarkan remaja-pemuda tentang prinsip ketaatan dan menghormati orang tua sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab bahwa *"Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu. Ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi"* Ef. 6:1-3.

Kedua, menuntun remaja-pemuda kepada kebenaran. Di dalam Alkitab Ulangan 11:19 menjelaskan bahwa *"Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."* Tujuan dari mengajarkan firman Tuhan kepada anak ialah untuk takut akan Tuhan dan berjalan sesuai jalan-Nya, mengasihi dan menghargai Dia, serta melayani Dia dengan sepenuh hati dan jiwa (Ulangan 4:6).

Ketiga, bijaksana dalam memperlakukan remaja-pemuda. Artinya orang tua tidak boleh merendahkan anak dan membandingkan anak dengan yang lain, yang bukan pada tempatnya sehingga anak-anak amarah, kesal dan kecewa. Efesus 6:4 menjelaskan *"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."* Anak-anak mereka ingin diperlakukan dengan baik dan kasih sayang bukan dengan kata kasar dan lainnya.

Keempat, berperan aktif dalam mengajar remaja-pemuda untuk berdoa supaya anak dapat menjalin hubungan yang intim dengan Allah secara pribadi dengan cara orang tua harus terlebih dahulu tekun dan setia berdoa baik dalam doa secara pribadi maupun dalam doa keluarga agar melalui doa-doa orang tua, anak dapat belajar membangun hubungan dengan Allah sehingga spiritualitas atau kedekatan hubungan anak dengan Allah akan terbentuk dengan baik.

Kelima, melatih anak untuk beribadah kepada Allah, baik melalui ibadah keluarga dalam rumah tangga maupun melalui kegiatan ibadah yang dilakukan oleh gerejawi seperti kebaktian remaja-pemuda dengan cara orang tua mendorong dan membawa anaknya pergi ke gereja untuk beribadah. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak untuk memuji dan menghormati Allah serta

membiasakan anak untuk beriman. Pendidikan iman yang dilaksanakan oleh orang tua sejak dini, itu akan berdampak kepada kehidupan remaja-pemuda kelak.

Keenam, mengajarkan remaja-pemuda untuk selalu bersyukur. Orang tua berperan penting dalam mengajari remaja-pemuda untuk selalu bersyukur dalam setiap keadaan dalam kehidupannya. Hal ini karena menjadi salah satu nilai kristiani yang penting sehingga mereka tidak terbiasa untuk mengeluh ketika ada keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Nilai ini juga dapat sebagai dasar untuk anak menjadi berkat bagi orang lain, karna anak dapat membagikan nilai ini kepada teman-temannya.

Ketujuh, mendidik sesuai kepribadian remaja-pemuda. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sesuai dengan apa yang mereka bawa sejak lahir. Bisa turunan dari orang tuanya, bisa juga sifat alamiah pemberian Allah bagi si anak. Namun meski demikian orang tua adalah faktor penting yang harus berperan dalam hal ini. Orang tua harus mampu mendidik anak berdasarkan kepribadian anak, namun tetap tidak boleh lepas dari tujuan awal yaitu berlandaskan pada nilai Kristiani yang berpusat pada Alkitab.

Kedelapan, mengajarkan remaja-pemuda disiplin. Tidak jarang orang tua karena terlalu sayang kepada anak, justru terkadang mengikuti semua kemauan mereka tanpa memikirkan dampaknya. Bahkan kadang orang tua cenderung terlalu memaklumi anak saat melakukan kesalahan, inilah yang harus orang tua perhatikan. Amsal 13:24 menjelaskan, orang tua yang tidak tegas mendidik anaknya, atau membiarkan anaknya melakukan kesalahan justru adalah orang tua yang membenci anaknya. Sedangkan orang tua yang benar dan mengasihi anaknya adalah orang tua yang berani dengan tegas menegur anaknya ketika melakukan kesalahan.

Kesembilan, orang tua sebagai teladan. Membangun iman tidak terjadi begitu saja, harus melalui suatu proses dalam jangka waktu tertentu. Dalam mempertahankan kesetiaan iman, diperlukan juga teladan orang-orang beriman. Contoh Timotius, Timotius memiliki ibu dan nenek yang menjadi teladan iman baginya. Sejak kecil, ibu dan neneknya telah mengajari Timotius tentang Kitab Suci (2Tim. 1:5; 3:15). Lois dan telah menjadikan cucunya Timotius mengerti kebenaran. Rasul Paulus menulis bahwa “dari kecil” Timotius sudah mengenal “Kitab Suci” (2Tim. 3:5), dan 2 Timotius 1:5 menyebutkan ibu dan nenek Timotius memiliki “iman Yang tulus”. Setiap orang memerlukan teladan iman, yang dari mereka orang percaya memerhatikan pengajaran dan karakternya (2Tim 3:10), dan meneladaninya. Keteladanan adalah hasil dari tindakan yang terus dilakukan secara positif. Orang dikatakan teladan bila ia sudah melakukan hal yang benar dan berdampak positif bagi orang lain. Keteladanan harus bersifat permanen/tetap dan konsisten.

V. KESIMPULAN

Program pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam telah dilaksanakan sebagai bagian dari Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Magister Teologi, STT Real Batam berdasarkan kebutuhan para orang tua di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka (Onsite). Hasil dari kegiatan ini adalah para orang tua dapat mempunyai pemahaman bagaimana cara menumbuhkan spiritualitas pada remaja-pemuda yang kreatif di era digital saat ini. Kegiatan ini telah mendapat sambutan yang baik dari Gembala gereja dan para orang tua di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam, yang terlihat sangat antusias untuk mengikuti pembinaan ini, serta besar harapan mereka agar STT Real dapat memberikan pembinaan lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan baik dan lancar, maka kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Real Batam yang telah memfasilitasi dana untuk pelaksanaan kegiatan PkM ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.
2. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STT Real Batam yang telah memproses mulai dari pengajuan proposal PkM hingga Tim dapat menyelesaikan PkM dan menyusun laporan PkM, serta mendukung agar hasil PkM dapat dipublikasi ke dalam jurnal ilmiah.
3. Direktur Program Pascasarjana yang telah menugaskan dosen dan mahasiswa Prodi Magister Teologi dalam melaksanakan PkM ini.

4. Pimpinan atau Gembala Sidang Gereja Pentakosta Kudus Immanuel Kampung Bumi Permai Kota Batam yang telah bermitra dengan STT Real Batam sehingga memberikan kesempatan kepada Tim PkM melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D. C. (2003). Studies of the Inner Life: The Impact of Spirituality on Quality of Life. *Quality of Life Research*, 12(1), 51–57.
- Barna. (2013). *How Technology Is Changing Millennial Faith*.
- Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivosa, R. (2021). Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 183–205. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>
- Fredik Melkias Boiliu, M. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91.
- Marisi, C. G., Susanto, D., & Lahagu, A. (2020). Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional STT Real Batam*, 77–91.
- Setiawan, W. (2017). *Era Digital dan Tantangannya* (Issue Seminar Nasional Pendidikan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>
- Sianipar, D., Zega, Y. K., Nehe, L., & Kristiantoro. (2020). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi. *JURNAL ComunitÀ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 447–457. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.1964>
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Prilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.3(No.2), 129–131.
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *KURIOS*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Tanudjaja, R. (2018). *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (1st ed.). LITERATUR SAAT.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*.
- Thomas, G. (2003). *Sacred Pathways: Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah*. Kanisius.
- Wijanarko, J. (2018). *Mendidik Anak dengan Hati*. Keluarga Indonesia Bahagia.
- Zega, Y. K. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>
- Zega, Y. K. (2021a). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *JURNAL LUXNOS*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>
- Zega, Y. K. (2021b). Mentorship Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja di BNKP Jemaat Hiliomasio Medan. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(2), 32–51. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.41>